

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Subyek Penelitian**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 kabupaten dan 1 kota di Provinsi D.I. Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan data realisasi APBD tahun 2006-2014, data tersebut diperoleh dari dokumen statistik keuangan daerah yang didapatkan di Badan Statistika (BPS) D.I. Yogyakarta.

#### **B. Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yaitu berasal dari dokumen dimana pada penelitian ini data yang digunakan realisasi anggaran pendapatan dan belanja (APBD) pemerintah di Yogyakarta. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Data yang digunakan untuk analisa penelitian dapat diperoleh dari BPS D.I. Yogyakarta.

#### **C. Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Yogyakarta. Pada penelitian ini saya meneliti pengaruh belanja modal terhadap kinerja keuangan dan PAD sebagai variabel intervening pada setiap kabupaten Dan kota di D.I Yogyakarta. Pengambilan data yaitu realisasi anggaran pendapatan dan belanja tahun 2006-2014 pada setiap kabupaten dan kota di Provinsi D.I Yogyakarta diperoleh dari dokumen

statistik keuangan daerah yang didapatkan di Badan Statistika (BPS) Provinsi D.I. Yogyakarta.

#### **D. Teknik Pengumpulan data**

Pengumpulan data yang diperlukan penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu suatu cara memperoleh data dengan didokumentasikan dalam bentuk tulisan atau bentuk-bentuk lain, data yang diperlukan diperoleh dari dokumen statistik keuangan pemerintah daerah yang didapatkan di Badan Statistika (BPS) D.I. Yogyakarta.

#### **E. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah setiap hal dalam suatu penelitian yang datanya ingin diperoleh, dinamakan variabel karena nilai dari data tersebut beragam. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan daerah, belanja modal dan pendapatan asli daerah.

##### **1. Kinerja Keuangan**

Menurut Halim (2002), analisis keuangan adalah usaha mengidentifikasi ciri-ciri keuangan berdasarkan laporan keuangan yang tersedia. Dalam organisasi pemerintah untuk mengukur kinerja keuangan ada beberapa ukuran kinerja yaitu rasio derajat desentralisasi, rasio ketergantungan keuangan, rasio kemandirian keuangan daerah, rasio efektivitas, rasio efisiensi, rasio keserasian, dan pertumbuhan (Sularso & Restianto, 2011). Kinerja keuangan adalah menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis memerlukan beberapa tolak ukur yang digunakan adalah rasio dan indeks, yang menghubungkan dua data

keuangan anantara satu dengan yang lain. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio kemandirian keuangan daerah, rasio efesiensi, rasio efektivitas, rasio pertumbuhan, dan rasio keserasian.

$$\text{Rasio Kemandirian} = \frac{\text{PAD}}{\text{Dana Perimbangan}} \times 100 \%$$

Rasio kemandirian keuangan daerah ditunjukkan oleh besar kecilnya PAD dengan pendapatan daerah yang berasal dari sumber yang lain, misalnya bantuan pemerintah pusat ataupun dari pinjaman.

$$\text{Rasio Efesiensi} = \frac{\text{Belanja daerah}}{\text{Pendapatan daerah}} \times 100 \%$$

Rasio efesiensi adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan dengan realisasi pendapatan yang diterima.

$$\text{Rasio Efeektivitas} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Anggaran PAD}} \times 100 \%$$

Rasio efesiensi adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara besarnya realisasi pendapatan asli daerah yang diperoleh dengan anggaran pendapatan asli daerah atautarget yang diharapkan sesuai dengan potensi rill daerah. Dengan rasio ini kita mengetahui kemampuan pemerintah daerah dalam mencapai target pendapatan asli daerah dengan rencana keuangan yang telah di anggarkan.

$$\text{Rasio Pertumbuhan} = \frac{P_n - P_0}{P_0} \times 100 \%$$

Keterangan:

$P_n$  = Total pendapatan daerah yang dihitung pada tahun ke-n

$P_0$  = Total pendapatan daerah yang dihitung tahun ke-0 (tahun sebelum n)

Dengan rasio pertumbuhan kita dapat melihat pertumbuhan kinerja keuangan pemerintah daerah. Rasio pertumbuhan yang baik adalah yang tiap tahun semakin meningkat maka dapat diketahui bahwa pertumbuhan kinerja keuangan pemerintah daerah tersebut dapat dikatakan baik.

$$\text{Rasio Keserasian} = \frac{\text{Belanja Modal}}{\text{Realisasi belanja}} \times 100 \%$$

Dengan rasio keserasian melalui rasio belanja modal dengan realisasi belanja modal terhadap total belanja daerah. Rasio keserasian memberikan kita gambaran bagaimana pemerintah daerah memberikan prioritas pada belanja modal pada alokasi dana.

## 2. Variabel Belanja Modal

Menurut PP Nomor 71 Tahun 2010, belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk memperoleh aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal meliputi belanja modal untuk perolehan tanah, gedung dan bangunan, gedung dan bangunan, peralatan dan aset tak berwujud.

Belanja Modal = Belanja Tanah + Belanja Peralatan dan Mesin + Belanja Gedung dan Bangunan + Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan + Belanja Aset Tetap Lainnya

### 3. Variabel Pendapatan asli Daerah

Menurut UU No. 33 Tahun 2004, Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber di dalam daerahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pendapatan Asli Daerah merupakan sumber penerimaan daerah asli yang digali di daerah tersebut untuk digunakan sebagai modal dasar pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan dan usaha-usaha daerah untuk memperkecil ketergantungan dana dari pemerintah pusat. Pendapatan Asli Daerah terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan daerah yang sah.

$$\text{PAD} = \text{Pajak Daerah} + \text{Retribusi Daerah} + \text{Hasil pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan} + \text{lain-lain PAD yang sah}$$

## F. Uji Kualitas Data

### 1. Alat Analisis

Penelitian yang saya lakukan menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Penelitian sebelumnya yang menggunakan metode yang sama diantaranya Nugroho (2012), Anjani (2015) dan Astiti, D.N.Y (2016),. PLS adalah salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda. *Square Equation*

*Modeling* (SEM) memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (path) dengan variabel laten. Pada penelitian ini menggunakan aplikasi Smart PLS 3.

Metode *Partial Least square* (PLS) dipilih dalam penelitian ini dikarenakan kinerja keuangan tidak dapat diukur secara langsung. Variabel tersebut mempunyai indikator-indikator untuk mengukurnya dimana indikator kinerja keuangan yaitu berupa rasio-rasio. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, pengujian outer model dan pengujian inner model atau uji hipotesis.

Selain dikarenakan karena variabel kinerja keuangan yang memiliki banyak indikator keuangan lain yang didapat yaitu PLS dapat digunakan dengan jumlah sampel yang tidak besar dan dapat diterapkan pada semua skala data. Data dapat berupa nominal, kordinal, interval dan rasio. Berikut beberapa keunggulan dari software Smart PLS yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Orientasi analisis smart PLS lebih ke arah prediksi bukan konfirmasi model
- b. Jumlah sample yang dibutuhkan dalam analisis relatif kecil dan data dalam analisis smart PLS tidak harus memiliki distribusi normal
- c. SmartPLS mampu menguji model formatif dan reflektif dengan skala pengukuran indicator berbeda dalam satu model. Apapun bentuk skalanya (rasio kategori, Likert, dan lain-lain) dapat diuji dalam satu model.

## 2. Statistik deskriptif

Statistik Deskriptif yang dimaksud untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah kinerja keuangan, PAD, dan belanja modal. Uji statistik deskriptif bertujuan untuk melihat distribusi data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Dikarenakan penelitian ini menggunakan sample per kabupaten dan kota maka gambaran statistik deskriptifnya di paparkan setiap kabupaten dan kota.

## 3. Outner Model

Secara keseluruhan outer model pengukuran dari indikator-indikator pada variabel laten dimana dalam penelitian ini merupakan indikator-indikator dari kinerja keuangan. Outer model atau evaluasi *measurement*, pada outer model ini kita menganalisis yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas atau *convergent validity*, model ini menspesifikansi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya. *Convergent validity* dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan loading factor. Atau dapat dikatakan bahwa outer model mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika *loading factor* lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur, namun jika nilainya diatas 0,5 atau 0,6 terhadap konstruk yang dituju

sudah dapat diterima. Selain loading factor pada uji validitas convergent dapat dilihat nilai Average variance extracted (AVE). Dimana dikatakan valid jika nilai diatas 0,5.

Uji validitas lainnya itu *discriminant Cross loading*. Pada nilai *Cross loading* kita melihat bagaimana nilai dominan pada indikator-indikator terhadap variabel latennya. *Cross loadings* berguna untuk menilai apakah konstruk memiliki *discriminant validity* yang memadai, yaitu dengan cara membandingkan korelasi indikator suatu konstruk tersebut dengan konstruk lainnya. Jika korelasi indikator konstruk yang dituju memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap konstruk lain, maka dikatakan konstruk memiliki *discriminant validity* yang tinggi.

Uji Reliabilitas model yang digunakan pada penelitian ini adalah *composite reliability*. Uji *reliability* dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Hasil *composite reliability* akan menunjukkan nilai yang memuaskan jika di atas 0,7.

## **G. Uji Hipotesa**

### **Inner model**

Pengujian model struktural (inner model), dilakukan untuk menguji hubungan antara konstruk laten (pengujian hipotesis). Menggambarkan hubungan antara variabel laten yang ada pada model penelitian. Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square untuk setiap



variabel laten dependen. r-square berfungsi menjelaskan kemampuan independent variable menjelaskan dependent variable. Semakin tinggi nilai R-square maka semakin besar kemampuan variabel tersebut dapat menjelaskan variabel tertuju.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik resampling dan bootstrapping. Pengaruh antar variabel dianggap signifikan pada tingkat 5% jika nilai t statistik hasil analisis data lebih besar dari t tabel. Uji hipotesis dengan melihat *Estimate for Path Coefficients* merupakan nilai koefisien jalur atau besarnya hubungan/pengaruh konstruk laten. Pada penelitian ini menggunakan 10 sample sehingga Nilai signifikan yang digunakan (one tailed) t-value atau nilai t tabel yang digunakan 1,89 (signifikan 5%). Sehingga dalam penelitian ini hipotesis dapat diterima jika memiliki t statistik atau t hasil analisis pada tabel *Path Coefficient output* SmartPLS 3 lebih besar dari t-tabel yaitu 1,89.